

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 mengancam kesehatan manusia di dunia. Ketakutan akan virus ini membuat pemerintah memberikan kebijakan-kebijakan baru yang dapat merubah kebiasaan warga negara terkhusus Indonesia. Salah satu kebijakan yang merubah kebiasaan masyarakat adalah adanya peraturan baru berupa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) serta PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Periode Covid-19 di Indonesia terjadi dari 2 Maret 2020 sampai 21 Juni 2023. Berakhirnya Covid-19 ditandai dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 17 tahun 2023, presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa pandemi Covid-19 sudah selesai (Rusman, 2023). Pandemi Covid-19 menjadi virus yang menakutkan untuk masyarakat dan setiap elemen dunia, tidak terkecuali pada sektor ekonomi, banyak juga perusahaan yang terdampak oleh pandemi. Dilain sisi, pengaruh Covid-19 berdampak negatif juga pada pasar modal terkhusus di Indonesia. Hal ini disebabkan banyak investor yang menghadapi ketidakpastian tinggi terhadap dampak Covid-19 (Revinka, 2021).

Situasi ini merugikan banyak pihak terutama dalam dunia bisnis di Indonesia. Daya beli masyarakat menurun akibat aktivitas yang terbatas dan banyaknya karyawan yang ter-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) pada perusahaannya masing-masing. Statistik analisis tim Bisnis Indonesia atas laporan keuangan pertengahan 2020 berpendapat bahwa, tidak banyak emiten yang mampu bertahan dari dampak pandemi ini. Banyak perusahaan kecil dan besar yang terhambat, memburuk, bahkan merugi. Data dari Kementerian Perindustrian, Covid-19 mempengaruhi 60% industri, sedangkan 40% sisanya terkena dampak sedang atau bahkan tidak terdampak karena memiliki permintaan yang tinggi dari konsumen (Junaidi & Nasution, 2022).

Covid-19 menunjukkan dampak yang sangat besar bagi negara terkhusus sektor retail. Pandemi Covid-19 memberikan warna baru bagi masyarakat Indonesia, perubahan cara konsumsi masyarakat yang sangat terlihat jelas. Adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadikan masyarakat Indonesia bergerak terbatas, sehingga menyebabkan banyak pengusaha yang kehilangan konsumennya. *live monitoring* yang diselenggarakan oleh Mandiri *Institute* pada dua sektor yang terdampak pandemi Covid-19 dari bulan Juli sampai bulan September. Bulan September menunjukkan kunjungan ke pusat perbelanjaan sebesar 57%, angka ini setara dengan bulan Agustus, namun di DKI Jakarta terjadi peningkatan angka kunjungan ke pusat perbelanjaan sebesar 63%, hal ini disebabkan oleh wacana pemerintah DKI Jakarta yang melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) jilid II. Hal ini menyebabkan masyarakat pergi ke tempat perbelanjaan sebagai bentuk pencegahan. Disisi lain angka penurunan juga terjadi pada pusat perbelanjaan di Kota Makassar sebesar 58% pada bulan September, ini lebih kecil dibanding bulan Agustus sebesar 66% (Atmoko, 2020).

Dilain sisi terdapat pula perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19 ialah PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia mengalami kerugian yang diakibatkan oleh penurunan pendapatan karena menurunnya jumlah penumpang selama Covid-19 terjadi. Tahun 2020 penurunan pendapatan PT. Garuda Indonesia sebesar 58,18%. Kemudian pada transportasi darat ada pula perusahaan yang mengalami kerugian disebabkan oleh kebijakan pemerintah selama Covid-19 yaitu PT Blue Bird yang mengalami kerugian sejalan dengan penurunan pendapatan bersih sebesar 39,86%. Hal tersebut menandakan bahwa Covid-19 sangat berdampak besar pada sektor transportasi (Wibowo et al., 2022). Kemudian sektor lain yang terdampak Covid-19 ialah sektor perhotelan. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia mencatat sebanyak 1.642 hotel di seluruh Indonesia terpaksa tutup. Pada hotel Grand Orchid Yogyakarta tidak menerima kunjungan dari wisatawan akibat kebijakan Covid-19, sebelum pandemi setiap harinya 70-

80% kamar yang ada di hotel selalu terisi oleh para pengunjung, namun pada saat covid-19 berlangsung tidak ada pengunjung yang datang (Ristanti, 2021). Dengan demikian sektor perhotelan juga tidak luput dari pengaruh Covid-19. Selain sektor transportasi dan perhotelan yang terkena dampak, sektor pariwisata juga terdampak, selama tahun 2020 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 4.054.923 kunjungan. Tahun ini penurunan terjadi sebesar 74,84% dari tahun 2019. Tahun 2021 tingkat kunjungan semakin menurun hanya sebanyak 1.557.530 kunjungan, dalam hal ini penurunan terus semakin terjadi sampai 61,57% dibandingkan tahun 2020 (Fachira & Saleh, 2022).

Akan tetapi ketiga sektor tersebut kembali membaik setelah pandemi Covid-19 selesai. Sesuai pada penelitian yang diteliti oleh (Dea, 2023), dimana hasilnya mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dua sektor tersebut dari segi profitabilitas saat dan sesudah pandemi Covid-19. Sehingga hal tersebut menandakan bahwa masalah Covid-19 pada kedua sektor tersebut sudah dapat teratasi. Lain halnya dengan sektor retail, dimana meskipun Covid-19 telah mereda akan tetapi tidak membuat sektor retail membaik pula. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan adanya perubahan pada kebiasaan masyarakat pada saat Covid-19. Adapun kebiasaan tersebut adalah belanja online, dengan demikian meskipun pandemi Covid-19 telah usai sektor retail tetap mempunyai masalah. (Katadata, 2018). Dengan adanya acuan tersebut menjadi dasar perusahaan retail digunakan menjadi objek pada penelitian ini.

Perusahaan retail ialah perusahaan yang berjalan dalam sektor penjualan barang eceran maupun grosiran yang kegunaannya untuk diperjual belikan kembali (Artamevia & Trinoyowati, 2022). Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa terdapat 32 emiten saham retail per tahun 2023. Retail mempunyai peran yang signifikan dalam perkembangan ekonomi Indonesia dengan menyumbangkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 12,91% pada tahun 2020-2023 (BPS, 2024). Akan tetapi retail mengalami pasang

dan surut, banyak fenomena yang terjadi pada bisnis retail (Artamevia & Trinoyowati, 2022).

Gambar 1.1 Rata-Rata Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha (persen), 2020-2023.



(Sumber: BPS Indonesia, 2024)

Badan Pusat Statistik (BPS) menerangkan bahwa di tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat jelas pada tingkat konsumsi masyarakat Indonesia sebesar 2,63%, ini disebabkan dengan diturunkannya aturan baru yaitu *lockdown* sehingga masyarakat di Indonesia mengurangi bahkan menghindari aktivitas di luar rumah. Asosiasi Industri Retail Indonesia (APRINDO) menjelaskan 1.200 toko gerai retail tutup kisaran bulan April sampai Desember. Diprediksi kisaran 4 hingga 5 gerai eceran yang tutup setiap hari nya. Kisaran Januari 2021 dan Maret 2021, terdeteksi 90 gerai tutup dan 1.300 peretail lainnya akan gulung tikar. Pada kondisi ini sangat tidak menguntungkan, pengurangan biaya melawati penutupan cabang dan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) harus menjadi opsi (Putriyanti Perangin Angin, 2024).

Sebelum terjadinya kasus diatas, penjualan pada sektor retail mengalami situasi penurunan dalam kurun waktu lima tahun, ditambah dengan volume pembelian konsumen pada berbagai jenis perusahaan retail terjadi penurunan pada tahun 2017, hal ini ditandai dengan munculnya fenomena belanja *online* yang masif dikalangan masyarakat. Sehingga persaingan antar perusahaan semakin ketat dan tidak sedikit menimbulkan banyak

permasalahan (Katadata, 2018). Perusahaan retail harus membuat *e-commerce* guna bersaing dengan perusahaan-perusahaan jika ingin bertahan lebih lama (Salwis & Niu, 2018).

Perusahaan dengan kode saham ACES (PT. Aspirasi Hidup Indonesia Tbk.) juga memperoleh penurunan terendah pada pertumbuhan penjualan. PT. Aspirasi Hidup Indonesia Tbk. (ACES) mendapatkan 53 BPs (Basis Points) yang pada awalnya 20,85% pada tahun 2017 menjadi 20,31% di tahun 2018. Hal serupa juga dirasakan oleh tiga emiten retail yang berbeda yaitu Ramayana Lestari Sentosa (RALS), Hero Supermarket (HERO), juga Matahari Putra Prima (MPPA). Ketiga emiten tersebut mengalami kemerosotan penjualan pada tahun 2018 dari tahun sebelumnya tahun 2017. Total penjualan perusahaan retail Matahari Putra Prima (MPPA) Hero Supermarket (HERO), Ramayana Lestari Sentosa (RALS), Matahari Department Store (LPPF), Supra Boga Lestari (RANC), Sumber Alfaria Trijaya (AMRT), PT. Midi Utama Indonesia (MIDI), Mitra Adiperkasa (MAPI), Electronic City Indonesia (ECII), Aspirasi Hidup Indonesia (ACES) pada tahun 2018 emiten tersebut hanya tumbuh kisaran 6,41% dari tahun 2017 dan pada 2018 emiten tersebut mampu menata tingkat perkembangan lebih dari tahun 2017 (Katadata, 2018).

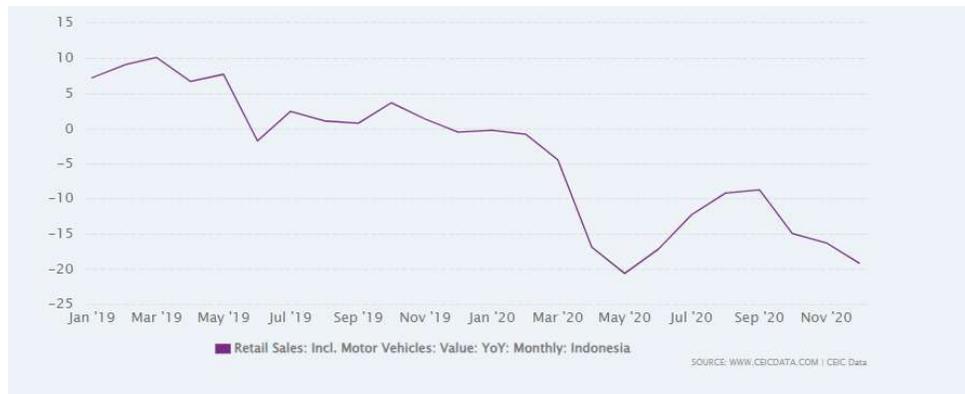
Pada tahun 2018 penjualan retail modern meningkat jauh dari tahun sebelumnya dengan penjualan mencapai Rp 240 triliun, penjualan tahun ini naik 10% dibandingkan dengan tahun 2017 Rp 215 triliun. Roy Mandey selaku ketua umum Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia (Aprindo) menyebutkan tahun 2017 penjualan retail diakhiri pada angka Rp 215 triliun dengan persentase 7%. Sedangkan tahun 2018 penjualan retail meningkat pesat sampai 10% dan rencana pencapaian di akhiri pada angka Rp 240 triliun. Aprindo optimis angka kenaikan mencapai target dikarenakan faktor lebaran dan natal (Baskoro, 2018).

Lebaran dan natal merupakan waktu yang sangat dinantikan oleh perusahaan retail. Karena pada fase ini banyak sekali umat muslim dan kristiani baju baru, belanja kebutuhan makanan, dan membeli banyak

hampers untuk kerabat dan saudara, sehingga ini dapat membantu meningkatkan penjualan retail di Indonesia. (Petriella, 2018). Akan tetapi ketika Covid-19 datang ke Indonesia di tahun 2020, yang biasanya pada perayaan lebaran dan natal perusahaan retail mengalami untung besar pada fase ini justru tidak. Pada saat covid terjadi, perusahaan retail tidak mengalami kenaikan yang signifikan, akan tetapi malah mengalami kerugian. Pada perayaan hari natal tahun 2021, perusahaan retail mengalami penurunan penjualan sebesar 15 %. Dengan demikian jelas membuat para pelaku usaha sektor retail harus berusaha agar bisnisnya tidak pailit. (Setiawan, 2021).

Media informasi yang bernama kontan.co.id melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh pengusaha retail salah satunya adalah CEO PT. Mega Perintis Tbk., beliau mengatakan bahwa terjadi penurunan permintaan pasar sebesar 50%. Selain itu juga perusahaan retail tahun 2020 jadi yang paling terdampak akibat Covid-19 dikarenakan daya beli masyarakat yang menurun serta kegiatan operasional dibatasi yang disebabkan oleh PSBB. Disisi lain ada biaya tetap yang harus dibayar oleh pengusaha seperti biaya sewa tempat, komponen ini yang sulit turun harganya, sehingga pengusaha harus tetap membayar utuh biaya tetap sama seperti sebelum Covid-19 (Julian & Handoyo, 2020). CEIC data melaporkan bahwa pertumbuhan penjualan retail di Indonesia bulan Mei tahun 2020 mencapai angka -20,6%. Ini merupakan rekor terendah penjualan retail di Indonesia (*Ritel, Indonesia Pertumbuhan Penjualan, 2020*).

Gambar 1.2 Penjualan Retail Tahun 2019-2020.



(Sumber: CEIC Data, 2024)

Hal tersebut bisa terjadi karena persaingan industri semakin ketat ditambah dengan sikap masyarakat yang terlalu takut untuk berbelanja keluar rumah. Hanya perusahaan dengan strategi dan pengloan yang baiklah yang mampu tetap profit di era pandemi ini. Salah satu perusahaan retail yang mampu tetap profit di era covid adalah Yogya (Adinda, 2021).

Setelah pandemi Covid-19 mereda pengusaha retail belum bisa bernafas lega karena Pertumbuhan penjualan retail modern menurun yang disebabkan oleh pola konsumsi masyarakat yang berubah setelah Covid-19, masyarakat lebih bebas, lebih berusaha, dan lebih selektif dalam memilih barang-barang yang dijual belikan. Meskipun ekonomi Indonesia di kuartal 2 tercatat mencapai 5,17% *year on year* tetapi tingkat konsumsi masyarakat belum pulih. Pertumbuhan retail modern juga dipengaruhi oleh musim yang biasa terjadi pada bulan-bulan tertentu seperti pergantian ajaran baru (Rhamadanty, 2023).

Sebelum Covid-19 terjadi kisaran tahun 2018, (Aadilah & Hadi, 2022) menemukan bahwa ada 2 perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu Midi Utama Indonesia (MIDI) mendapatkan perhitungan Z-Score sebesar -0,016 dan Matahari Putra Prima (MPPA) dengan perolehan nilai -2,228. Tahun 2020 saat pandemi terjadi 6 perusahaan berada pada keadaan bangkrut diantaranya (AMRT) dengan perhitungan Z-Score sebesar 0,905, Hero Supermarket (HERO) memiliki hasil nilai Z-Score sebesar 2,707,

Matahari Department Store (LPPF) memperoleh Z-score -0,251, Midi Utama Indonesia (MIDI) dengan nilai -0,152, Matahari Putra Prima (MPPA) sebesar -3,574 sebagai nilai Z-Score, dan PT. Omni Inovasi Indonesia Tbk. (TELE) dengan perhitungan Z-Score sebesar -157,966 (Aadilah & Hadi, 2022). PT. Supra Boga Lestari Tbk. (RANC) mengumumkan 7 toko miliknya resmi tutup dikarenakan tahun 2023 RANC memiliki kewajiban atau utang jangka pendek yang melebihi aset lancar sebanyak Rp144,1 miliar. Tahun 2024 PT. Sepatu Bata Tbk. (BATA) disoroti oleh publik dikarenakan perusahaan ini mengumumkan tutup pada pabrik sepatu bata di Purwakarta, hal ini disebabkan dengan adanya penurunan permintaan selama beberapa tahun terakhir yang menyebabkan kerugian besar pada perusahaan tersebut.

SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara) mendata 5 pengadilan niaga yang ada di seluruh Indonesia bahwa tahun 2019 tingkat permohonan pailit serta Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) tercatat 435 pengajuan. Pada tahun 2020 pun sama, gugatan kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) melonjak signifikan menjadi 635 permohonan. Pada tahun 2022 sebagian perusahaan besar terjerat gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) serta kepailitan, kasus ini ditangani oleh pengadilan niaga negeri Jakarta Pusat. Kasus ini terjadi pada Perusahaan PT. Sentul City Tbk. (BKSL), PT. Hanson International Tbk. (MYRX), PT. Global Mediacom Tbk. (BMTR), dan PT. Aspirasi Hidup Indonesia Tbk. (ACES). Tahun 2021 permohonan kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) berada dipuncak tertinggi menyentuh angka 726 permohonan, angka ini turun pada tahun 2022 menjadi 625 dan pada oktober tahun 2023 angka permohonan mencapai 563 (Setiawati, 2023).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, dapat dilihat bersama bahwa dampak covid sangat besar terhadap kebangkrutan perusahaan di Indonesia. Banyak sekali permohonan pailit yang diajukan saat Covid-19 berlangsung. Selain itu juga memang pada perusahaan retail, kondisi keuangannya

sedang tidak baik dalam kurun waktu 15 tahun terakhir. Peningkatan permohonan pailit ini diduga karena kurangnya antisipasi terhadap kebangkrutan dan *financial distress*. Analisis prediksi kebangkrutan dapat menjadi peringatan awal bagi para pengusaha untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan (Pratitis, 2022). Kedua analisis ini sangat perlu untuk dilakukan agar mampu untuk mencegah kebangkrutan. Menurut (Raihan & Pascafiani, 2021). kedua analisis ini sangat penting, tapi diantara keduanya yang paling utama adalah analisis *financial distress*. Hal tersebut karena *financial distress* adalah kondisi keuangan yang terus menurun selama beberapa tahun terakhir. Alasan lainnya adalah dengan dilakukannya analisis *financial distress* maka perusahaan akan mengetahui kondisi keuangan dalam beberapa tahun terakhir dan hal itu akan mencegah suatu perusahaan untuk mengalami kebangkrutan. Maka dengan demikian, analisis dirasa perlu untuk dilakukan dan menjadi solusi untuk memprediksi dan mencegah kebangkrutan.

Dalam melakukan perbandingan analisis *financial distress* terdapat berbagai macam cara analisis yang bisa dipakai, diantaranya: Metode *Altman Z-Score*, Metode Springate, dan Metode Grover. Metode *Altman Z-Score* adalah metode prediksi *financial distress* yang akurat bak itu dalam keadaan ekonomi yang sedang baik maupun ekonomi yang sedang tidak baik atau buruk (Nirmalasari, 2018). Metode ini dikembangkan oleh Edward L. Altman, beliau adalah *profesor of finance* di *New York University School of Business* pada tahun 1960 akhir, beliau dikenal dengan metode prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score*. Metode ini membahas lebih rinci dan menjelaskan apa yang berubah, sehingga banyak yang menganggap metode ini adalah metode yang sempurna untuk digunakan. Metode ini menyatukan lima rasio keuangan perusahaan yang berbeda-beda guna memberikan potensi dan kemungkinan adanya kebangkrutan pada perusahaan. Metode ini pula mengelompokkan kriteria *Safe Zone* (Zona Aman), *Gray Zone* (Zona Abu-abu), *Distress Zone* (Zona Kesulitan) (Zaky, 2020).

Penelitian yang dilaksanakan (Farida et al., 2022) dimana dalam penelitian tersebut diperoleh data pada waktu sebelum pandemi 26% perusahaan dinyatakan mengalami *financial distress* 13% dalam kondisi grey area dan sisanya dalam kondisi baik. Lalu pada saat pandemi 39% perusahaan mengalami *financial distress*, 22% dalam kondisi grey area dan sisanya dalam kondisi baik. Dalam penelitian ini hanya membahas sebelum dan saat covid saja, sedangkan masa setelah Covid-19 tidak dicantumkan. Penelitian (Riesmiyantiningtias et al., 2023) menghasilkan bahwa perusahaan PT Indofarma, Tbk (INAF) dan PT Kalbe Farma, Tbk (KAEF) diprediksikan tidak sehat dengan nilai $Z < 1.2$ hasil ini diperoleh dengan menggunakan model *Altman Z-Score*. Untuk model Springate mengatakan bahwa perusahaan tidak sehat dengan nilai $Z < 0.862$. sedangkan pada model Zmijewski memprediksikan perusahaan dengan kode saham INAF dikatakan tidak sehat dengan nilai $Z > 0$ dan perusahaan dengan kode saham KAEF diprediksikan sehat dengan nilai $Z < 0$. Model Taffler memprediksikan kedua perusahaan tersebut sehat dengan nilai $Z > 0.30$. Dari kedua penelitian tersebut memang sudah dijelaskan dengan detail tentang pengaruh Covid-19 sebelum dan saat Covid-19, sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*, Springate, Zmijewski dan Taffler. Namun masih ada beberapa hal yang belum tercantum dalam penelitian tersebut, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan membahas kondisi *financial distress* dengan rentang waktu sebelum, saat, dan setelah Covid-19. Hal tersebut karena didasari pada penelitian yang sudah dilakukan dan menyempurnakan kekurangan yang belum pernah dibahas sebelumnya.

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan, kemudian didasari dengan permasalahan yang terjadi, ditambah lagi dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan referensi dan rujukan pada penelitian ini. Dengan demikian, peneliti berminat untuk melaksanakan suatu penelitian yang belum sempat atau belum dilengkapi pada penelitian

sebelumnya, dengan tujuan untuk menganalisis *financial distress* sebelum, saat, dan setelah covid-19 dengan menggunakan metode *altman z-score* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

B. Identifikasi Masalah

Menurut pada latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah pada perusahaan retail sebelum dan setelah Covid-19.

1. Permintaan pasar yang menurun juga biaya tetap yang tidak berubah saat pandemi Covid-19.
2. Pertumbuhan penjualan retail modern yang menurun karena pola konsumsi masyarakat yang berubah.
3. Terjadinya kelonjakan pengajuan permohonan kepailitan dan PKPU dari tahun 2019-2021.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang sudah dijelaskan diatas, permasalahan yang dapat dibatasi peneliti ialah perbedaan *financial distress* sebelum, saat, dan setelah Covid-19 dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

D. Rumusan Masalah

Menurut permasalahan yang sudah disampaikan diatas, pembahasan yang akan dirumuskan ialah:

1. Apakah terdapat perbedaan *financial distress* sebelum dan saat Covid-19 menggunakan metode *Altman Z-Score*?
2. Apakah terdapat perbedaan *financial distress* sebelum dan setelah Covid-19 menggunakan metode *Altman Z-Score*?

3. Apakah terdapat perbedaan *financial distress* saat dan setelah Covid-19 menggunakan metode *Altman Z-Score*?
4. Apakah terdapat perbedaan *financial distress* sebelum, saat, dan setelah Covid-19 menggunakan metode *Altman Z-Score*?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang sudah dipaparkan, dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan *financial distress* sebelum dan saat Covid-19 memakai metode *Altman Z-Score*.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan *financial distress* sebelum dan setelah Covid-19 memakai metode *Altman Z-Score*.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan *financial distress* saat dan setelah Covid-19 memakai metode *Altman Z-Score*.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan *financial distress* sebelum, saat, dan setelah Covid-19 memakai metode *Altman Z-Score*.

2. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwasannya penelitian ini mempunyai manfaat bagi beberapa pihak terkait sebagaimana dijelaskan berikut:

- a. Untuk peneliti

Penelitian ini bisa dipakai sebagai bahan pembelajaran guna menambahkan ilmu pengetahuan dan informasi terkait variabel yang dipilih mengenai perbedaan *financial distress* sebelum, saat, dan setelah Covid-19.

- b. Untuk akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan sebagai rujukan untuk bahan penelitian dan pengembangan pada penelitian yang serupa akan dilakukan.

c. Untuk perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa dibuat sebagai masukan dan peringatan untuk perusahaan-perusahaan yang diteliti guna mencegah terjadinya *financial distress*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika kepenulisan pada penelitian ini akan dijelaskan dibawah ini. Adanya sistematika kepenulisan bertujuan agar penelitian ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami penelitian ini. Berikut dijelaskan bagaimana sistematika penelitian yang digunakan:

BAB I PENDAHULUAN, yaitu pemaparan gambaran umum dari topik yang dipilih yang nantinya akan dibahas pada penelitian ini. Latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang dipaparkan pada bab ini.

BAB II LANDASAN TEORI, memaparkan penjelasan dari teori-teori yang diambil sebagai topik pembahasan pada penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, membahas mengenai penguraian cara atau proses penelitian yang dilakukan. Isi dari bab ini terdiri dari pendekatan peneliti, jenis dan sumber data, populasi dan sample, operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisikan mengenai hasil penelitian dan juga pembahasan. Tujuan adanya bab ini untuk penyajian hasil analisis, perbedaan dan pembahasan-pembahasan temuan yang sudah dilakukan oleh peneliti.

BAB V PENUTUP, isi dari bab ini berupa kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan juga saran yang bertujuan untuk meringkas hasil penelitian yang sudah dikerjakan secara rinci, singkat, dan jelas. Serta

diberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi atau sebagai bahan pengembangan yang praktis.

